

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah ada. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Hana Humaira, 2018 Komunikasi Interpersonal dan kepuasan nikah muda pada pasangan baru menikah.	Teori Komunikasi interpersonal	Kualitatif	- Pernikahan muda sebagai topik yang dibahas.	-Fokus utama dalam penelitian pola komunikasi ini. Didalam penelitian ini ialah komunikasi interpersonal pada pasangan nikah muda

				yang diteliti. Sedangkan pola komunikasi yang diteliti oleh peneliti ialah pola komunikasi dalam konflik nikah muda dan akademik - Serta lokasi yang berbeda.
2. Acep Azis Ansor, 2017 Dinamika Pernikahan muda pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta	Teori Dinamika Psikologis	Kualitatif	- Menjadikan pernikahan muda sebagai topik yang di bahas -masih mempunyai status Mahasiswa/i	-Fokus penelitian yaitu berbeda yaitu subjek yang melakukan Dinamika Pernikahan - Lokasi yang berbeda.

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2019

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang artinya “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4)

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10).

Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Pengirim Pesan atau Komunikator (Communicator, Source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel)

- d. Penerima Pesan atau Komunikan (Communicant, Communicate, Receiver, Recipient)
- e. Efek atau Umpan Balik (Effect, Impact, Influence, Feedback)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas dalam proses komunikasi.

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “who says what in which channel to whom with what effect.”

1. Sumber (*source*)

nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder, atau originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3. Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:69-71)

Contoh Mengaplikasikan Model Komunikasi Laswell Jokowi (siapa). Berbicara mengenai perubahan yang harus dilakukan pemimpin daerah untuk kemajuan daerahnya (apa). Melalui kampanye yang disiarkan melalui Televisi (saluran), kepada khalayak atau masyarakat (kepada siapa) dengan pengaruh yang terjadi khalayak mendapat pesan terhadap calon Gubernur memilihnya atau tidak memilihnya (efek).

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara

sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media
minamarsa atau non massa.(2005:1)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Dalam proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(symbol) sebagai media, lambang juga sebagai media primer dalam proses komunikasi Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.2. Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: *hidup suami istri tanpa –menikah- merupakan pelanggaran terhadap agama* (kamus besar bahasa Indonesia). Sementara pernikahan merupakan hal (perbuatan) ata bisa juga disebut sebagai upacara nikah.

Pengertian pernikahan menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tjuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari batasan ini jelaslah bahwa tujuan perkawina bukan lah kebahagiaan tetapi kesatuan, dengan adanya ikata lahir batin dengan suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Dalam usaha untuk membentuk suatu kesatuan itulah suami istri mengalami kebahagiaan. Dalam "Dinamika Perkawinan Masa Kini" *Yunawa dan Miramis (1991)* menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu kesatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang di berikan oleh seorang pria pada istrinya. Persatuan itu hanya di pertahankandan dipelihara dengan cinta dan dukungan yang diberikan oleh wanita kepada suaminya.

Hubungan antara seorang pria dan wanita yang terletak dalam bidang indrawi serta bidang emosional dan seorang disana pulalah ia mencapai pemenuhanya. Pernikahan merupakan ikatan dua insan yang mempunyai banyak perbedaa, baik dari ssegi fisik, asuhan keluarga], pergaulan,cara berfikir (mental), pendidikan dan lain hal. Dalam pandangan islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan berlainan jenis dapat hidup bersama dan direstui agama, kerabat, dan masyarakat (Yunawa dan Maramis, 1991).

Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing masing agam dan kepercayaan tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undang yang berlaku. Yunawa dan Maramis : 1991.

Dari kutipan di atas bahwa pernikahan merupakan ikatan dua insan yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik, pergaulan, cara berfikir dan asuhan keluarga, dalam pandangan islam yaitu ikatan yang suci dan sudah di beri restu oleh keluarga, kerabat, agama dan masyarakat. Dalam pernikahan juga mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk sebuah keluarga bahagia, sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan juga di anggap sah bila dilakukan menurut hukum perkawinan dari masing-masing agama dan kepercayaan.

2.2.2.1. Dimensi dalam pernikahan

Steven L. Nock melakukan penyelidikan ekstensif berdasarkan diri jejak pendapat nasional, kebijakan dan juga doktrin agama tentang pernikahan bahwa ada tujuh dimensi pernikahan bahwa ada tujuh imensi pernikahan (Hall, 2006:1440) yakni:

- a) Orang memasuki pernikahan
- b) Orang harus mencapai tingkat kematangan (usia) untuk menikah
- c) Pernikahan adalah heteroseksual
- d) Suami adalah kepala keluarga
- e) Pernikahan adalah monogamy
- f) Orang tua adalah bagian dari pernikahan
- g) Sering ada peran gender yang berbeda terkait dengan pasangan yang sudah menikah.

Sementara *Wyatt 1990* mengatakan makna pernikahan lainnya merupakan pemenuhan pribadi dan ekspresi cinta.

2.2.2.2. Nikah Muda

Menurut Nikah muda sendiri biasanya identic dengan pernikahan yang dilakukan pada anak bawah umur atau anak remaja yang mana usia mereka belum menginjak 20 tahun (pernikahan dini). Secara psikologi sendiri menurut Monks, yaitu:

Usia remaja berkisar antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. (Monks, Nasution 2007:15)

Bedasarkan uraian tersebut Nasution 2007:15 bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seperti yang kita tahu usia pada mahasiswa umumnya berkisar 18-22 tahun maka mahasiswa yang menikah pada usia 21 tahun ke bawah bisa dikatakan sebagai menikah muda. Dimana usia 21 tahun seperti yang telah diungkapkan di atas, mereka masih tergolong sebagai remaja.

Namun dalam penelitian ini mahasiswa yang menikah di usia 21 tahun kebawah belum tentu pasanganya berusia sama dengan mereka terutama mahasiswi yang biasanya mendapatkan suami yang usianya lebih tua dari dirinya. Karena dalam penelitian ini juga mengkaji mengenai rumah tangga maka dapat di ambil kesimpulan pengetahuan nikah muda dalam penelitian ini adalah pasangan yang merupakan keduanya atau salah satu dari mereka merupakan mahasiswa yang menikah kurang dari 21 tahun.

Para ilmuwan dendiritelah menganalisa mengenaiusia yang idela untuk menikah dalam suduy pandang ekonomi dan masa depan, seperti yang di tampilan pada tabe usia pernikahan berikut:

Gambar 2.1

Tabel Usia Pernikahan

TABEL USIA PERNIKAHAN DALAM SUDUT PANDANG EKONOMI DAN MASA DEPAN								
TABEL	USIA MENIKAH	ANAK PERTAMA LAHIR	ANAK MASUK SD	ANAK MASUK SLTP	ANAK MASUK SLTA	ANAK MASUK KULIAH	ANAK LULUS KULIAH	ANAK MENIKAH
IDEAL	25	27	34	40	43	46	50	51
	26	28	35	41	44	47	51	52
	27	29	36	42	45	48	52	53
	28	30	37	43	46	49	53	54
CUKUP	29	31	38	44	47	50	54	55
	30	32	39	45	48	51	55	56
	31	33	40	46	49	52	56	57
WASPADA	32	34	41	47	50	53	57	58
	33	35	42	48	51	54	58	59
	34	36	43	49	52	55	59	60
SIAGA	35	37	44	50	53	56	60	61

Sumber:

https://www.google.co.id/search?q=Tabel+Usia+Pernikahan&safe=strict&tbm=isch&source=iu&ictx=1&fir=VevyeqTE7AHuVM%253A%252C2Xibvvmqh849oM%252C_&vet=1&usg=AI4_kThUrif8R3J9ISaogTauXblqCU4gQ&sa=X&ved=2ahUKEwjltGEiZ7kAhW77nMBHXFgBisQ9QEwAnoECAcQCA&cshid=1566738850044440#imgrc=VevyeqTE7AHuVM:&vet=1

2.3 Kerangka Teoretis

2.3.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni *pola* dan *komunikasi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi yang dalam Bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata latin, *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti 'sama makna.' Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

"Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami"
(Dhamarah,2004:1)

Tubs dan Moss (2001:26) mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan itu dapat di rincikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan komunikasi atau kepatuhan dengan kepatuhan". Disini kita

mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Berdasarkan pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

McQuail (1987) dalam sendjja ,1996:39 secara umum kegiatan / proses komunikasi dapat berlangsung dalam enam tingkatan sebagai berikut:

- a) Intrapersonal misalnya proses informasi (komunikasi intrapersonal)
- b) Interpersonal misalnya diadik atau pasangan (komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi)
- c) Intragroup atau dalam kelompok misalnya keluarga
- d) Intergroup atau antar kelompok misalnya komunitas local
- e) Institusi atau organisasi misalnya sistem politik atau firma bisnis
- f) Jaringan masyarakat luas misalnya komunikasi massa

Berdasarkan tingkatan itulah, komunikasi massa berada pada puncak piramida dan hanya merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya. Lebih

lanjut McQuail menjelaskan bahwa berdasarkan tingkatan proses komunikasi di atas menunjukkan bahwa studi komunikasi massa memiliki keterkaitan dengan teori-teori lainnya dan komunikasi massa mengandung berbagai aspek yang menuntut adanya cabang teori komunikasi sendiri.

2.3.1.1. Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri

Joseph A. Devito (2007:277-278) mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

1. *Equality Pattern*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya.

Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. *Balance Split Pattern*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai

contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

3. *Unbalanced Split Pattern*

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, member tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. *Monopoly Pattern*

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan

ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

2.3.1.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) menurut Mulyana (2012:81) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Seperti

dalam penelitian ini yang focus kepada komunikasi interpersonal pasangan suami-isteri.

Devito (2013:5) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah:

Interpersonal communication is the communication that takes place between people who are in some way "connected". Interpersonal communication would thus include what takes place between a son and his fathers, an employer and an employee, two sisters, a teacher and student, two lovers, two friends, and so on. Although largely dyadic (two-person) in nature, interpersonal communication is often extended to include small intimate groups such as the family. Even within a family, however, the communication that takes place is often dyadic – mother to child, father to mother, daughter to son, and so on.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi antar personal adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang dalam beberapa cara agar "terhubung". Dengan demikian komunikasi interpersonal termasuk komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya, atasan dan karyawan, dua saudara perempuan, guru dan siswa, dua kekasih, dua teman, dan sebagainya. Meskipun sebagian besar diadik (dua orang) secara alami, komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok-kelompok kecil yang intim seperti keluarga. Bahkan dalam sebuah keluarga

pun, komunikasi yang berangsur sering kali diadik ibu anak, ayah ibu, anak perempuan ke anak laki-laki dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal juga dikenal sebagai *relational communication*. Dalam keluarga misalnya, anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah system, tetapi ketika berinteraksi antara satu dan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga, itu sebabnya komunikasi interpersonal membentuk pola komunikasi. Fungsi utama komunikasi sendiri ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. (Budyatna dan Ganiem , 2011:27)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa komunikasi interpersonal sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau Human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.

b) Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memberdakan dirinya dari bentuk yang lain dari komunikasi dua arah:

1. berada dalam dua arah

2. ini berarti yang mana dua orang berpindah hubungan dari bukan perseorangan ke perseorangan. Yang ini merupakan karakteristik komunikasi interpersonal (DeFleur & Keaney, 1993:125).

1. Komunikasi interpersonal dimulai dari diri sendiri. Gambaran diri kita mempengaruhi bagaimana kita berhubungan dengan orang lain.
2. Komunikasi interpersonal itu memberikan tanggapan. Kedua individu sekaligus mempengaruhi kebiasaan satu sama lain.
3. Komunikasi interpersonal meningkatkan kedekatan fisik. Dengan dekat secara fisik
4. Komunikasi interpersonal dibentuk oleh peran sosial. Komunikasi interpersonal itu tidak cukup melalui teori namun harus disertai praktik.
5. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah. Tidak peduli berapa banyak hal yang tidak kamu inginkan untuk kamu hapus. Jadi apabila pesan telah sampai maka telah diterima dan diingat.
6. Komunikasi interpersonal tidak bisa diulang. Kamu tidak bisa kembali dan mengalami peristiwa interpersonal yang sama seperti dulu.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Komunikasi interpersonal dimulai dari gambaran diri komunikasi interpersonal memberikan tanggapan dan mempengaruhi

kebiasaan satu sama lain, Komunikasi interpersonal meningkatkan kedekatan fisik, Komunikasi interpersonal di betuk oleh peran sosial melalui teori namun harus di sertakan praktek, Komunikasi interpersonal tidak dapat di hapus karena jika pesan telah sampai akan di ingat dan diterima, Komunikasi interpersonal tidak bisa di ulang karena Kamu tidak bisa kembali dan mengalami pperistiwa interpersonal yang sama seperti dulu.

2.3.3. Konflik

2.3.3.1. Pengertian Konflik

Kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu conflictus yang berarti “menyerang bersama-sama dengan kekuatan”. “Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan” (Lestari, 2012:101). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa konflik terjadi ketika ada pihak yang merasa tidak setuju terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan konflik terjadi ketika ada penentangan didalam sebuah peristiwa yang dialami. “konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya” Thomas (seperti dikutip dalam Lestari,2012:101).

Konflik timbul akibat ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. “Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang” (Lestari, 2012:01).

Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu (interpersonal) yaitu suami dan istri dalam menjalani pernikahan. Wahyudi(2005) menyatakan bahwa konflik antar pribadi biasanya didasari bahwa setiap individu itu mempunyai perbedaan dan keunikan, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.

Konflik pernikahan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah pernikahan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Konflik Pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan” (Sadarjoen, 2005, 35-36).

2.3.3.2. Konflik Pasangan Suami Istri

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga termasuk pasangan suami istri.

Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kehidupan pernikahan sulit terhindar dari konflik.

Disisi lain konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Selain itu konflik berguna untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan suatu ikatan hubungan, membantu dalam membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik pasangan suami istri yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. (Sadarjoen, 2005:35-36).

2.3.3.3.Sumber Konflik

Area atau sumber konflik dalam pasangan suami istri antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. Keuangan (perolehan dan penggunaannya)

2. Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin)
 3. Hubungan pertemanan
 4. Hubungan dengan keluarga besar. Termasuk dengan mertua
 5. Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian, *extramarital affair*).
 6. Pembagian kerja dalam rumah tangga
 7. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).
- (Sadarjoen, 2005:46)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arond dan Pauker menemukan terdapat lima sumber utama konflik pasangan suami istri, sebagai berikut:

1. Finansial
2. Keluarga
3. Gaya komunikasi
4. Tugas-tugas rumah tangga
5. Selera pribadi

(Arond dan Pauker seperti dikutip dalam Handayani, 2008:43)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber konflik pasangan suami istri sebenarnya tidak jauh dari kehidupan pernikahan sehari-hari mereka. hal – hal yang menjadi rutinitas mereka setiap hari misalnya tugas – tugas rumah tangga bisa

menjadi pemicu sumber konflik jika keduanya tidak saling mengerti, seperti suami yang acuh terhadap tugas rumah karena ia merasa tugas ia hanyalah sebatas bekerja diluar rumah saja, dan disisi lain sang istri merasa tidak dimengerti oleh suaminya padahal ia ingin dibantu dalam mengerjakan tugas – tugas didalam rumah.

2.4.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Didalam pernikahan terdapat pasangan suami istri yang menjalaninya. Setiap hubungan tak terlepas dari adanya konflik, begitupula dengan hubungan pasanga suami istri. Pernikahan memiliki fase – fasenya, dalam setiap fase tak terlepas dari adanya konflik.

Konflik timbul akibat ketidak sesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu (interpersonal) yaitu pasangan suami dan istri dalam menjalani kehidupan pernikahan. Konflik terjadi tidak sertamerta muncul begitu saja, melainkan ada sumbernya seperti yang dikemukakan oleh Sadarjoen terdapat 7 sumber konflik pasangan suami istri yakni; keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar termasuk dengan mertua, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian,

extramarital affair), pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

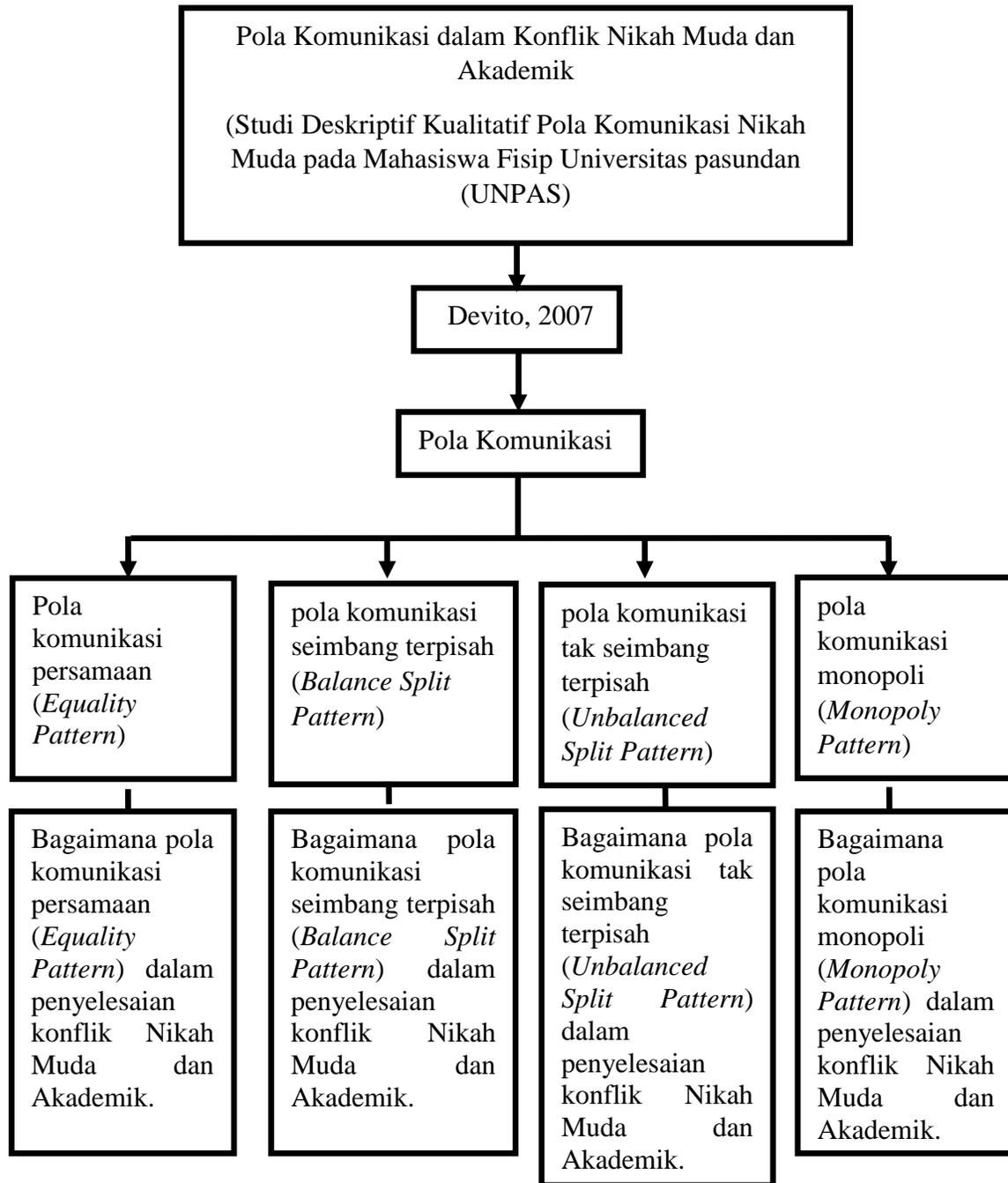
Dalam penyelesaian konflik tersebut terdapat pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri. Masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi diantara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing-masing pasangan, dan budaya dari masing-masing pasangan. Pola komunikasi yang dipakai oleh pasangan suami istri ini merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh pihak lain.

Pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri menurut Devito (2007) yakni; pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*). Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan. Pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri yang beragam tersebutlah yang menarik

peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri tersebut.

Tabel. 2.2.

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

Tahap penjelasan penelitian ini bisa dilihat dari kerangka penelitian, mulai dari bagaimana pola komunikasi pasangan nikah muda yang nantinya mereka akan menghadapi konflik di antaranya konflik rumah tangga dan konflik akademik yang berhubungan dengan perkuliahan, selanjutnya untuk menjelaskan penelitian tersebut yaitu Teori Pola Komunikasi dan hasil dari penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi mereka dan cara mereka menyelesaikan konfliknya di lihat berdasarkan teori tersebut.